BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perempuan menempati posisi tersendiri dalam sejarah perlawanan terhadap kolonialisme belanda di sumatera barat. tetapi itu trerjadi baru pada awal abad ke-20. sebelum abad tersebut, nyaris tidak ada perlawanan terhadap penjajahan yang melibatkan perempuan. kondisi tersebut itulah yang didobrak oleh Roehana Koedoes, roehana tidak ingin membiarkan perempuan terkubur dalam konstruksi budaya yang tidak adil. sehinggga roehana mengambil inisiatif menjadi ruang gerak dan sebagai pelopor pejuang hak-hak perempuan di minangkabau sumatera barat.

Berdasarkan perumusan masalah, hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Kerajinan Amai Setia merupakan wadah untuk melakukan emansipasi wanita, Dalam perpektif masyarakat "kontruksi gender" pendidikan bagi perempuan mempunyai katerbatasan, mengingat pekerjaan perempuan itu sudah jelas, sebagai "pelayan rumah tangga". Di Minangkabau, pergerakan perempuan diawali dengan edukasi dan pemeberdayaan perempuan oleh perempuan itu sendiri. Tokoh perempuan Minangkabau, yang mencoba konsern dalam perjuangan pendidikan perempuan ini diantaranya adalah Roehana Koedoes. Tanggal 11 Februari 1911, Roehana Koeddoes bersama-sama dengan 60 orang perempuan termasuk isteri para tokoh adat dan agama Koto Gadang menggagas pembentukan *Vereeniging "Karadjinan Amai Satia"* di *Kota Gadang*. Roehana

Koedoes terpilih sebagai *president*-nya. Perkumpulan Karadjinan Amai Satia (KAS) Koto Gadang ini bertujuan untuk “Memajukan perempuan di Koto Gadang dalam berbagai aspek kehidupan dalam rangka mencapai kemuliaan seluruh bangsa, Sekolah tersebut mengajarkan pengetahuan keagamaan Islam termasuk baca tulis Arab, dan juga keterampilan agar perempuan mandiri secara ekonomi.

Roehana Koedoes tokoh perempuan Minangkabau menerbitkan surat kabar perempuan pertama di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1912, yang diberi nama ”Sunting Melayu”. Surat kabar ini membahas masalah-masalah perempuan semata, selain itu pemimpin redaksi, redaktur dan penulisnya, semua adalah perempuan. Surat kabar ini juga tidak hanya membahas masalah perempuan, tetapi juga masalah politik dan sosial di Sumatra Barat. Surat Kabar *Soenting Melajoe* (*SM*) merupakan surat kabar kaum perempuan yang pertama terbit di Minangkabau (Sumatera Barat). Surat kabar ini terbit di Kota Padang pada tahun 1912 sampai 1921. Begitu pula tulisan-tulisannya, hampir seluruhnya merupakan karya kaum perempuan. Melalui media ini kaum perempuan Minangkabau menuangkan ide-ide dan gagasan-gagasan tentang arti penting pendidikan dan kemajuan bagi kaum perempuan tidak hanya di Minangkabau melainkan di seluruh Indonesia yang ketika itu bernama Hindia Belanda.

Di bidang Politik, Roehana aktif dalam organisasi politik bersama suaminya di bukittinggi dalam kelompok pergerakan bawah tanah. Roehana turut mempelopori berdirinya dapur umum dan berdirinya badan sosial, untuk membantu tentara-tentara yang bergerilya melawan Kolonial Belanda di Bukittinggi. Tidak hanya itu Roehana turut membantu pergerakan politik melalui

tulisan-tulisan yang cukup membakar semangat juang orang muda di Minangkabau.

5.2 Saran

Pendidikan bagi perempuan sangat penting. keterpinggiran perempuan dari pendidikan adalah salah satu ketidakadilan dalam pembangunan manusia.oleh karena itu sudah sepatutnya kita mengargai para tokoh-tokoh perempuan yang telah mengukir sejarah pahit di masa kelam (penjajahan). sekarang saatnya tugas kita bersama untuk memperbanyak tulisan-tulisan karya ilmiah tentang sejarah-sejarah perempuan lainnya yang belum ada dalam catatan sejarah.